

PEMAHAMAN MASYARAKAT GOWA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERINTEGRASI DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR PANGNGADAKKANG DI KABUPATEN GOWA

Rusli Malli¹⁾, Sumiati²⁾, St. Rajiah³⁾, dan Nurani Asiz⁴⁾

^{1),2),3),4)}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: rusli@unismuh.ac.id, Sumiati1219@gmail.com, rajiah@unismuh.ac.id, nuraniasiz@unismuh.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Gowa tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang,serta menyimak lebih lanjut pada tataran penerapannya di Kabupaten gowa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif, metode pendekatan yang berdasar pada teori-teori pendekatan ilmu kependidikan Islam dan bidang ilmu lain yang mendukung seperti pendekatan teologis normatif, pendekatan psikologis dan sosiologis dan historis sehingga tercakup pula di dalamnya pendekatan antardisipliner, yang datanya merujuk pada field research dan ditunjang library research. Data yang diperoleh, langsung dari lokasi penelitian dengan cara menemui informan. Adapun prosedur pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis datanya secara kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kalangan masyarakat Gowa berupa aturan-aturan etika, adat istiadat, kaidah-kaidah sosial yang mengatur tata tertib masyarakat berdasarkan Islam. Nilai-nilai tersebut sebagian memfilter adat masyarakat dan di sisi lain justru lebih memperkaya adat istiadat dalam berbagai aspek tata nilai pendidikan Islam seperti nilai spiritual, intelektual, moral, sosial dan ritual. Nilai-nilai itu tercermin pula dalam tradisi kasiratangngang (kesepadanan) dalam pemilihan jodoh, adat acara perkawinan, bagi masyarakat Gowa. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa, dapat dilihat pada semakin meningkatnya keimanan masyarakat, pelaksanaan ibadah secara baik, dan pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Terintegrasi, Sarak,Pangngadakkang

Abstract

The values of Islamic education are integrated in Sarak as a Pangngadakkang element for the community of Gowa. This research aims to describe the public understanding of Gowa about Islamic blowing values integrated in Sarak as a pangngadakkang element, and further listen to the level of its application in Gowa Regency. The research methodology used in research is a type of qualitative study, a method of approach based on theories of Islamic education approaches and other areas of science that support such as normative theological approaches, Psychological and sociological and historical approaches that include an interdisciplinary approach, whose data refers to field research and is supported by the library research. Data obtained, directly from the research site by means of meeting the informant. The data collection procedures are through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Processing and analyzing their data qualitatively. The results of this study concluded that the values of Islamic education in Sarak as an element in the community of Gowa in the form of ethical rules, customs, social conventions that govern the order of society based on Islam. These values partially filter the indigenous peoples and

on the other hand rather enrich the customs in various aspects of Islamic education values such as spiritual, intellectual, moral, social and ritual values. The values are also reflected in the tradition of Kasiratanggung (in conformity) in the election of the match, the custom of the marriage event, for the people of Gowa. The implications of Islamic education values integrated in Sarak as a form of pangngadakkang for the community of Gowa, can be seen in the increasing faith of the community, the implementation of good worship, and the establishment of noble morality.

Keywords: *Values Of Islamic Education, Integrated, Sarak, Pangngadakkang*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama (2002) mencontohkan bahwa bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.

Berkenaan dengan itulah bapak filsafat, Plato, sebagaimana yang ditulis J.H. Rapar (2002) menyatakan bahwa, sektor pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan istimewa bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga kebajikan dan keadilan semakin

tersingkir, kebobrokan masyarakat begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya. Lebih lanjut Bahaking Rama (2002) menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Jepang yang negaranya pernah hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kini tampil sebagai negara yang menguasai hampir seluruh sektor kehidupan manusia terutama pada segi perekonomian. Itu terjadi karena negara tersebut memprioritaskan pembangunan pada sektor pendidikan. Demikian pula Inggris sebagai negara maju dan besar, sampai saat ini tetap menempatkan pendidikan sebagai suatu prioritas utama

dalam pembangunan. Juga Amerika Serikat sebagai negara superpower sejak pemerintahan Bill Clinton memfokuskan program politiknya pada sistem pendidikan yang diteruskan oleh pemerintahan George W. Bush dan Obama saat ini. Negara-negara tetangga Indonesia, juga mengambil langkah strategis yang sama dengan menekankan pendidikan sebagai skala prioritas pembangunan negaranya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Menurut Human Development Index (2005) bahwa boleh dikata bahwa hampir di semua negara saat ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian, karena diyakini bahwa pendidikan adalah modal utama dalam pembangunan di berbagai sektor.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perhatian pada sektor pendidikan memang telah berlangsung lama, yakni bersamaan dengan merdekanya bangsa ini sekitar enam puluh tahun telah berlalu, kecuali Irian Jaya baru mulai tahun 1962, tetapi kemajuan bangsa terbesar penduduknya nomor tiga di dunia ini, termasuk terlambat dan memprihatinkan karena kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai pula dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka kebanyakan lulusan Sekolah Dasar, dan tidak

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain yang sangat memprihatinkan adalah, rendahnya kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan, lebih diperparah lagi dengan masih maraknya jual beli gelar dan pembelian ijazah palsu tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

Soedijarto dan Hamzah B. Uno (2005) memprediksi bahwa rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di era sebelum reformasi, disebabkan beberapa faktor dan yang paling utama adalah, karena pelaksanaan pendidikan belum merata di setiap daerah, terutama daerah terpencil, dan program pendidikan dasar sembilan tahun belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (state driven) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (putting customers firsts). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami aspirasi masyarakat dan kebutuhannya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, maka secara non-formal lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pemantapan keimanan, implementasi ibadah dan aktualisasi akhlak. Hadari Nawawi (1993) menyatakan

bahwa di lingkungan masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama. Dalam pandangan penulis bahwa ideologi yang dimaksud di sini tiada lain adalah sarak sebagai bagian pangngadakkang yang memuat paham keagamaan di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat suku Gowa secara umum, dan di Kabupaten Gowa secara khusus.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif yaitu penelitian yang bersifat menjelajah. Tujuannya memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam terhadap gejala tertentu atau menghimpun data yang dapat dipercaya sebanyak mungkin terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang terintegrasi dengan Sarak(Syariat) dalam Pangngadakkang (Tradisi), baik masyarakat yang bertempat tinggal tetap di Gowa

maupun masyarakat Gowa yang bertempat tinggal di luar Gowa, akan tetapi dapat memberikan informasi mengenai hal tersebut.

Sejalan dengan sifat penelitian ini, yang menjadi sumber data utamanya adalah tokoh masyarakat Gowa dan pejabat pemerintah, terutama pejabat-pejabat di jajaran Departemen Agama. Mereka itu dijadikan sebagai key informan. Sedangkan data pendukung atau data sekunder akan diperoleh melalui telaah literatur seperti hasil-hasil penelitian, buku, majalah, dan bahan publikasi lainnya. Data penelitian ini dihimpun melalui metode-metode pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data. Data yang bersumber dari masyarakat Gowa dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Data yang dikumpul berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan Sarak dalam pangngadakkang masyarakat Gowa

Teknik pengumpulan data dalam bentuk angket tidak dilakukan. Sedangkan observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan social keagamaan, adat istiadat masyarakat Gowa, terutama yang terkait dengan hubungan social kemasyarakatan di Kabupaten Gowa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif dengan deskriptif interpretative. Keterangan-keterangan dan fakta yang

diperoleh sebelum dianalisis disaring dan dikritik. Apabila terdapat data atau fakta berbeda maka diadakan pengujian kembali untuk mendapatkan data yang lebih valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Makassar (Gowa) sebagai grup etnis dan suku bangsa termasuk rumpun Melayu yang mendiami Sulawesi Selatan, memiliki konsep pangngadakkang (Tradisi dalam kerjaan yang masih tetap di terapkan) jauh sebelum datangnya Islam, namun konsep tersebut dalam bentuk dokumentasi jarang ditemukan, kecuali dalam tulisan-tulisan ilmuan yang mereka teliti dari buku-buku lontarak. Sistem Pangngadakkang tersebut berisi nilai-nilai pendidikan jauh sebelum datangnya konsep pendidikan Islam. Proses sosialisasi pertama-tama diperolehnya melalui pendidikan dalam pranata keluarga didik bertingkah laku baik. Tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola tingkah laku, kekuatan mengikatnya menjadi kostum adat-adat istiadat dalam bingkai sistem pangngadakkang. Namun demikian sistem tersebut, pelan-pelan akan dipahami secara berbeda-beda, meskipun sistem aslinya tidak hilang.

Pemahaman masyarakat Gowa sampai sekarang ini tentang pangngadakkang ini dapat dilihat persepsi

beberapa informan seperti yang dikemukakan Fatahuddin Dg. Ngoyo; bertutur bahwa pangngadakkang dalam masyarakat suku Gowa memiliki pengertian sebagai norma-norma dan aturan tentang tata cara bertingkah laku dalam masyarakat. Pangngadakkang ini dijadikan patokan dan perinsip dasar tentang cara hidup masyarakat sehingga menjadi adat yang berlaku secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Hasil wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa pangngadakkang dalam suku Gowa tecakup dalam tiga komponen. Pertama, adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun, kedua adalah norma-norma dan aturan tentang cara bertingkah laku dalam masyarakat, dan ketiga sebagai patokan dan prinsip dasar tentang cara hidup bermasyarakat.

Adapun adat istiadat masyarakat Gowa yang secara turun temurun menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai bagian dari pangngadakkang berdasar pada temuan penulis di lapangan, adalah tentang adat istiadat dalam perkawinan.

H. Hannabi Rizal; bertutur bahwa Sampai saat ini, perkawinan berdasarkan kasiratangngan (kesejaraan strata sosial) masih berlaku di kalangan masyarakat Gowa sebagai warisan sistem pangngadakkang, yakni antara bangsawan dengan bangwasan. Namun dengan

majunya peradaban dan tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi, maka istilah kasiratanggangan dalam pang-ngadakkang tersebut tidak sebatas perkawinan antara bangsawan dengan bangsawan, melainkan secara luas dalam ketentuan sepadan atau sejajar dalam kedudukan misalnya antara kaya dengan yang kaya. Hubungan kasiratanggangan ini bisa juga seorang gadis bangsawan adat disejajar-kan kawin dengan lelaki golongan biasa karena si lelaki tersebut mempunyai kedudukan sosial yang tinggi misalnya karena ia seorang terdidik, seorang sarjana yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Keterangan tersebut memberi indikasi bahwa dalam adat penentuan jodoh pada perkawinan esensi pangngadakkang dalam hal kasiratanggangan tetap ada di kalangan masyarakat Gowa dewasa ini, kasiratanggangan antara bangsawan dengan bangsawan, antara yang kaya dengan kaya, antara anak bangsawan dengan yang bermartabat karena ia berpendidikan tinggi., sejalan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang termuat dalam QS. Al-Mujādalah/58:11, yakni,

... الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ يَرْفَعُ اللَّهُ ...

...

Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa seseorang akan terangkat derajatnya, bilamana memiliki ilmu pengetahuan, dan atau memiliki pendidikan tinggi, namun dipersyaratkan pula yang utama adalah memiliki keimanan yang kuat. Ini juga yang menjadi realitas di kalangan masyarakat Gowa berdasarkan survei penulis bahwa, syarat utama seseorang untuk menikah adalah adanya kesamaan keimanan, yakni sama-sama beragama Islam, memiliki akidah dan keyakinan yang sama. Ini adalah konsep kasiratanggangan.

Namun demikian ada sebagian di kalangan mereka menyatakan bahwa istilah pangngadakkang adalah gabungan antara bahasa Gowa(Makassar) dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an, bahasa yang interpretasi kontekstualnya mengandung arti pendidikan Islam.

Bali Dg Sese bertutur bahwa Pangngadakkang berasal dari gabungan antar bahasa Gowa dan bahasa Arab. Dari bahasa Gowa adalah adak dan dari bahasa Arab adalah adab kemudian dari kata ini dikembangkan menjadi pangngadakkang.

Keterangan yang diperoleh dari wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa istilah pangngadakkang berasal dari gabungan antar bahasa Gowa(bahasa Makassar) dan bahasa Arab dalam persepsi penulis memang benar. Karena jika ditinjau dari segi akar kata dan

asal usul istilah tersebut dari kata *adak* yang mendapat imbuhan awalan *pang* dan akhiran *kang*, yang artinya adat istiadat atau berbagai adat kebiasaan yang dalam bahasa Arab disebut *adab*.

Andi Rasdiyana dalam Zainal Abidin Farid dan A.Rahman Rahim juga menyatakan bahwa kata *adek* (Bugis), *adak* (Gowa) berasal dari bahasa Arab, yaitu 'adatun yang sinonim dengan kata urfun menjadi *ma'rufun* yang berarti tindakan yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum, deksripsi ini lebih diperkuat lagi bila ditinjau dari segi makna dasar *panggadakkang* tidak berbeda dengan bahasa Arab yang berarti kebiasaan yang menjadikan norma kesucilaan dalam berbagai aspek kehidupan.

H. Baharing; Bertutur bahwa Pendidikan Islam Ini dapat dilihat dari aspek etika, bahwa salah satu konsep pendidikan Islam pada penekanan pendidikan akhlak, sering juga diistilahkan di sekolah adalah *tarbiyatul akhlak*, di lingkungan rumah tangga adalah *tahzibul akhlak* dan di tengah-tengah masyarakat adalah pendidikan etika. Konsep pendidikan seperti ini sama halnya dengan konsep *panggadakkang* yang mementingkan nilai-nilai luhur dalam bertindak dan berperilaku.

Pendidikan Islam telah mengkosepsikan bahwa setiap orang tua

berkewajiban mendidik anak-anaknya, mulai sejak kecil sampai dewasa. Orang tua bertanggungjawab dalam memberikan keteladanan dan keterampilan kepada anak-anaknya sejak masa kelahiran dengan mengazankan di telinga kanannya dan mengiqamah ditelinga kiri, mengakikahnya, dan memberikan nama yang baik, mengajarkan shalat saat berusia tujuh tahun, dan menanamkan akhlak yang baik pada usia-usia selanjutnya.

Terdapat beberapa alasan yang diperoleh dari informan tentang pentingnya melestarikan pengamalan sarak dalam *panggadakkang* karena adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, sebagai berikut:

Ahmad Sigala dan Bobi daeng Ngemba menuturkan bahwa Warisan kebudayaan berupa adat istiadat yang diatur dalam sistem *panggadakkang* adalah sumber identitas dan tata nilai hidup bagi kita sebagai orang Gowa yang harus dipertahankan apalagi tata nilai hidup di dalamnya kelihatannya banyak sekali sesuai dengan ajaran Islam (konsep pendidikan Islam).

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan utama pentingnya melestarikan pengamalan sarak sebagai unsur *panggadakkang* karena:

- a. *Panggadakkang* adalah sumber identitas dan tatanilai hidup orang

Gowa yang di dalamnya mengandung unsur sarak yang kuat dalam ajaran Islam, praktis bahwa sesuai pula dengan konsep pendidikan Islam.

- b. Pangngadakkang yang mengandung sarak sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mengatur etika, norma-norma susila dan adat istiadat yang baik seperti anjuran baji gau, baji ampe, sipakatau, sipakatutu, dan pelarangan kawin lari, serta menghindari diri dari kejahatan seperti berzina, merampok, dan bermain judi, minum tuak dan sebagainya.
- c. Pangngadakkang merupakan adat kebiasaan baik yang memiliki dasar dari ajaran Islam (sarak) sehingga tidak bisa dilanggar. Melanggar adat berarti melanggar bagian dari ajaran Islam.

Dalam deksripsi penulis, pendidikan Islam menjadi semacam roh atau spirit dari cita-cita tertinggi atas terlestariannya nilai-nilai pangngadakkang dan kemajuan kebudayaan serta peradaban orang-orang Gowa.

Diterimanya Islam oleh orang-orang Gowa menurut Ahmad M. Sewang merupakan babak sejarah baru bagi mereka, tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 atau 20 September 1603 Raja Gowa ke-14 I Mangerangi Daeng Manrabbia menyatakan masuk Islam diberi gelar Sultan Alauddin,

sebelumnya juga Raja Tallo, Mangkubumi Kerajaan kembar -GowaTallo, I malingkang Daeng Nyonri lebih dulu masuk Islam sehingga digelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, masyarakat yang dipimpinnya berlomba-lomba memeluk Islam. Sekitar enam tahun kemudian, kerajaan lainnya dan masyarakat di Sulawesi Selatan pun menerima Islam. Cepatnya tersiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat berdasar-kan pola top down, yakni agama Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat . Bahaking Rama menyatakan bahwa, setelah raja Gowa menerima Islam, maka dalam waktu dua tahun seluruh orang-orang Gowa di wilayah Kerajaan Gowa-Tallo telah memeluk Islam, dan wilayah itu disebut sebagai kerajaan Islam kembar, Gowa-Tallo.

Setelah kerajaan Gowa menerima Islam Pada masa pemerintahan Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid, raja ke-16, kekuasaan dan pengaruhnya kian meluas dan diakui sebagai pemegang hegemoni dan supremasi di Sulawesi Selatan, bahkan kawasan Timur Indonesia sampai ke Eropa dan Asia, terutama karena pada masa pemerintahannya, dia ditunjang oleh jasa-jasa Karaeng Pattingalloang sebagai Mangkubuminya yang terkenal luas

wawasan keilmuannya, termasuk keahliannya dalam berdiplomasi. Orang-orang Gowa ketika itu mampu menjalin hubungan internasional yang akrab dengan raja-raja. seperti Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Goa (India), Gubernur Spanyol dan Marchente di Mesoliputan (India), Mufti besar Arabia dan terlebih lagi dengan kerajaan-kerajaan di sekitar Nusantara. Kerjasama dengan bangsa-bangsa asing, terutama Eropa sejak Somba Opu menjadi Bandar Niaga Internasional. Dari tahun ke tahun hubungan orang-orang Gowa dengan bangsa Eropa sangat akrab dan barulah terganggu setelah kehadiran orang-orang Belanda hadir dengan tujuan ingin memonopoli perdagangan

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Islam datang mengangkat kejayaan orang-orang Gowa, pendidikan Islam yang terintegrasi dengan salah satu unsur pangngadakkang, mereka semakin menempati posisi kuat dengan dimasukkan unsur sarak .

Bahaking Rama bertutur, Sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa, maka pendidikan Islam dikembangkan secara terus menerus, dari istana Islam mulai diajarkan, kemudian berkembang ke masyarakat umum,. Sistem pendidikan seperti ini mengandung unsur pangngadakkang dan tentu saja materi pendidikan yang diajarkan banyak berkenaan dengan masalah sarak.

Berdasar keterangan tersebut, dipahami bahwa pendidikan Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya dikuasai oleh orang-orang Gowa, pendidikan Islam mula-mula diajarkan dalam istana dan rumah-rumah ulama dengan sistem angngaji ammempo, sistem pengajaran ini salah satu bagian dari pangngadakkang karena masih secara turun temurun sampai saat ini dilaksanakan di pesantren-pesantren tradisional di Sulawesi Selatan. Penekanan materi dalam sistem pengajaran seperti itu adalah pada pendalaman kitab-kitab klasik seperti kitab fikih-hukum Islam yang sarat dengan unsur sarak sebagai bagian integral dari sistem pang-ngadakkang. Unsur sarak dalam pendidikan Islam memiliki arti yang begitu hakiki sebab diyakini memanusikan manusia, bahkan diyakini telah memberikan nuansa dalam upaya pengilahan sistem pangngadakkang di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Dari pemaparan tulisan di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa dapat dilihat pada segi penguatan akidah dan semakin meningkatnya keimanan masyarakat karena ajaran ketuhanan yang

terkandung dalam pappasang sebagai sumber inspirasi sejalan konsep sarak.

2. Demikian pula dalam segi ibadah terutama yang berkenaan dengan ibadah muamalah mengikuti nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat yang sesuai dengan prinsip sarak

sehingga implikasinya tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah.

3. Aspek yang terakhir, nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak berdasarkan konsep ta'dīb berimplikasi pada pembentukan akhlak mulia, seperti lambusu (kejujuran/šiddiq) dan gau baji (perbuatan baik) lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.

Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.

Gassing, H. A. Qadir dan Wahyuddin Halim (ed), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Edisi Revisi III*. Makassar: UIN Alauddin, 2008.

Kunadar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Matthes, *Makassaarche Chrestomathie*. Amsterdam: Gedrukt ED, 1992.

Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1970.

Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.

Rapar, J. H. *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Sewang, Ahmad M.. *Islamisasi Kerajaan Gowa. Cet. II*; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Yasin Limpo, Syahrul. *Profil Sejarah; Budaya dan Pariwisata Gowa*. Sungguminasa: Pemda Gowa bekerjasama dengan Yayasan Ekspone Gowa, 1996.